

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beauty privilege merupakan sebuah fenomena yang menggambarkan keistimewaan atau keberuntungan bagi mereka yang memiliki wajah yang rupawan, dimana mereka yang dinilai memiliki wajah yang rupawan akan diberi kemudahan di berbagai bidang kehidupan dan cenderung minim akan masalah. Hal ini didukung oleh pernyataan Sumayyah (2021) yang menyebutkan bahwa *beauty privilege* muncul sebagai istilah untuk seseorang yang terlahir dengan rupa yang menawan dianggap hidupnya lebih beruntung dan lebih lancar dibandingkan orang lain. Marella (2021) menyebutkan bahwa *beauty privilege* atau hak istimewa bagi mereka yang memiliki paras fisik yang rupawan, dimana orang yang berparas rupawan akan memiliki keunggulan yaitu akan diberi banyak kesempatan yang tidak dimiliki oleh orang dengan fisik standar.

Menurut Rahayu (2021) definisi cantik/tampan menurut kalangan muda rata-rata merujuk pada wanita atau pria Korea yang memiliki kulit putih, hidung mancung, wajah tirus, mata sedikit sipit, rambut hitam. Meskipun kriteria kecantikan senantiasa berubah dari masa ke masa, namun dalam beberapa dekade terakhir kriteria kecantikan yang seringkali ditampilkan oleh media cenderung memiliki kesamaan, yakni berupa tubuh yang kurus langsing, tinggi semampai, kulit putih bersih, rambut panjang, mata besar, dan hidung mancung (Aprilia, 2016). Meski banyak orang percaya bahwa orang dinilai berdasarkan ciri-ciri sifat

internal seperti kebaikan dan kecerdasan. Daya tarik fisik sangat mempengaruhi cara orang diperlakukan dan dipersepsikan (Langlois *et al.*, 2000).

Langlois *et al.* (2000) menemukan bahwa keistimewaan daya tarik atau biasa disebut *Privileges of Physical Attractiveness*, terjadi baik pada pria maupun wanita, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, dan baik dengan orang asing maupun dengan orang yang kita kenal secara pribadi. Manfaat daya tarik juga sangat luas, seperti yang ditemukan oleh Yonce (2014) bahwa keistimewaan daya tarik mempengaruhi penilaian kemampuan akademik, kemampuan kerja, dan keterampilan sosial yang lebih baik. Di tempat kerja orang yang mempunyai daya tarik yang lebih dapat menjadi lebih sukses dalam bekerja. Karyawan yang memiliki daya tarik fisik cenderung lebih disukai, menurut beberapa penelitian serta investigasi ilmiah yang dilakukan oleh Langlois *et al* (2000) mengenai *Privileges of Physical Attractiveness*, telah menunjukkan bahwa lingkaran sosial atau profesional menunjukkan telah membuktikan bahwa penampilan fisik mempengaruhi kehidupan sosial, seseorang yang lebih menawan sering diperlakukan jauh lebih baik dalam ruang lingkup sosialnya. Seperti peningkatan popularitas, nilai yang lebih tinggi, pengakuan pekerjaan yang lebih tinggi, dan kemajuan karir. (Bila, 2022).

Selain itu keistimewaan orang yang memiliki daya tarik juga berkaitan dengan kesehatan yang lebih baik secara fisik dan mental, tingkat ekstrasversi yang lebih tinggi, tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, tingkat harga diri yang lebih tinggi, persepsi diri yang lebih positif (Langlois *et al.*, 2000). Konsep keistimewaan daya tarik (*beauty privilege*) menciptakan pandangan bahwa

mereka yang dipandang *good looking* juga dipandang lebih pintar, lebih layak mendapat kesempatan, dan perlakuan secara khusus tanpa melihat diri mereka secara keseluruhan. Adanya pandangan tersebut membuat masyarakat akhirnya percaya bahwa penampilan fisik yang sempurna merupakan kunci sukses dalam kehidupan (Anggraini, 2021). Saat seseorang memiliki daya tarik dari segi fisik, biasanya mereka diperlakukan secara istimewa. Begitu juga sebaliknya, bila seseorang mempunyai penampilan fisik yang kurang menarik maka dia akan diperlakukan biasa-biasa saja bahkan cenderung diperlakukan secara kurang simpatik (Hurlock, 1999).

Akibat dari adanya konsep dan pemikiran masyarakat mengenai *beauty privilege* menyebabkan ketidaksetaraan yang terus berlanjut di tengah masyarakat sampai saat ini. Masih banyak pemikiran kuno yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, seperti menilai seseorang dari fisiknya tanpa melihat kepribadiannya (Maretiana, 2022). Sehingga hal tersebut menciptakan *stereotype* dalam keberadaan masyarakat seperti seseorang yang memiliki paras wajah cantik dan tampan pasti memiliki kepribadian yang baik (Ausiani, 2022). Rata-rata, orang hanya melihat dari segi fisik, orang banyak memandangi orang lain dari luar, baik itu dari segi fisik maupun dalam gaya berpenampilan. Namun, studi *Privileges of Physical Attractiveness* menunjukkan bahwa orang berpenampilan menarik juga bisa mendapat posisi yang tidak menguntungkan. Misalnya, kesuksesan mereka dinilai lebih berasal dari penampilan fisik daripada kemampuan mereka. Mereka juga bisa menerima permusuhan hanya karena penampilan mereka (Marson & Hessmiller, 2016). Hal ini menunjukkan, *beauty privilege* atau *privilege*

kecantikan di dunia kerja memang benar-benar ada, dan itu turut menyuburkan *lookism*, istilah untuk merujuk pemikiran dan kebiasaan yang diskriminatif dalam memperlakukan orang-orang yang dianggap tidak menarik, aneh, dan tidak sesuai standar masyarakat (Haryadi, 2021).

Dengan adanya fenomena *beauty privilege* membuat orang mempersepsikan bahwa untuk bisa disebut sebagai orang *good looking* seseorang harus memiliki wajah yang tampan dan cantik terlebih dahulu. Tidak menutup kemungkinan dampaknya akan menyebabkan masyarakat membanding-bandingkan penampilan orang lain berdasarkan standar kecantikan yang ada sehingga menjadi terobsesi pada penampilan fisik saja (Negara, 2023). Namun tidak sedikit sebagian orang juga membuat stereotip mengenai *beauty privilege*. sebagai contoh orang yang menarik dianggap sebagai orang tua yang lebih buruk daripada yang kurang menarik (Dion *et al*, 1972) Orang yang menarik, terutama wanita yang menarik, terkadang juga diperlakukan secara negatif berdasarkan penampilan mereka (Agthe *et al*, 2013).

Dampak negatif dari *privilege* seperti ini bisa berimbas pada kondisi mental seseorang. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang memandang kecantikan sebagai suatu aspek yang sangat dominan dari satu sosok manusia atau dari seorang individu. Sisi buruk dari standar kecantikan ini membawa ketimpangan keadilan pada kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga standar kecantikan ini membawa perasaan *insecure* dan perundungan kepada korbannya (Rahayu, 2021). Berdasarkan pemaparan yang sudah dipaparkan, terlihat bahwa pandangan orang terhadap *beauty privilege* itu berbeda-beda, ada yang

menganggap *beauty privilege* merupakan suatu hal yang penting dan juga ada yang tidak peduli pada fenomena tersebut, pandangan tersebut juga disebut sebagai persepsi. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Sumanto, 2014).

Ketika memasuki usia awal 20 tahun, seseorang mendapatkan kebebasan untuk bereksplorasi mengenai kemungkinan dan peluang yang ada, seperti kemungkinan untuk jatuh cinta dan memiliki pekerjaan tertentu (Sutanto & Muttaqin, 2021). Jeffrey Jensen Arnett, seorang psikolog dari Amerika memperkenalkan istilah *emerging adulthood*, sebutan untuk transisi masa remaja dan masa dewasa muda (Arnett, 2006). Masa ini disebut sebagai tahun-tahun yang penuh kesempatan untuk eksplorasi identitas terkait pekerjaan, cinta, dan pandangan akan dunia/ideologi bagi *emerging adult*—sebutan untuk individu yang berada pada masa *emerging adulthood* (Pratiwi, 2023). Dengan ditandai adanya proses eksplorasi diri ini kerap membuat individu disibukkan dengan mencari pengalaman-pengalaman baru, sering terjadi ketidakstabilan dalam hal: relasi romantis; pekerjaan; dan pendidikan, pemahaman yang lebih dalam mengenai siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup, tidak menganggap dirinya sebagai remaja ataupun sepenuhnya sudah dewasa yang berpengalaman, mengalami berbagai kemungkinan untuk menjadi apa di masa

depannya (Iqomah, 2021). Robbins (2001) menyatakan bahwa individu pada usia 20-an mengalami kebingungan mengenai identitasnya, merasa frustrasi dengan hubungan dan karir, merasa kecewa dengan semua hal, hingga merasa sangat khawatir dengan kelangsungan hidupnya sebagai orang dewasa.

pengistimewaan terhadap orang-orang *good looking* ini baik dalam bidang karier, usaha, pekerjaan pencarian pasangan atau bahkan hal-hal yang mempermudah kehidupan lainnya merupakan hal yang biasa-biasa saja, ada yang menyetujuinya, namun ada juga yang merasa bahwa pemberian *privilege* ini merupakan hal yang tidak adil (Oktisaputri, 2021). Dampak dari pengkotak-kotakan *good looking* inilah yang menyebabkan beberapa orang yang merasa dirinya tidak *good looking* menjadi insecure, kecewa, rendah diri, atau merasa dirugikan. Karena pengkotak-kotakan ini mempengaruhi kehidupan mereka pribadi dan berdampak negatif bagi diri mereka sendiri (Amalia, 2021).

Oleh karena itu, individu secara tidak langsung berkompetisi untuk memiliki penampilan yang menarik (Putri, Rachmah, & Erlyani, 2019). Karena tampilan fisik menarik menjadikan diri individu lebih berharga. Menurut Stuart dan Sundeen (1991) ia mengatakan bahwa *self-esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. *Self-esteem* dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian *self-esteem* merupakan salah satu elemen penting

bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya.

Self-esteem ini akan bernilai negatif atau bahkan berkurang karena dipengaruhi oleh penggambaran standar kecantikan yang tidak adil di lingkungan masyarakat (Fauziyah, 2022). Pada akhirnya, *self-esteem* individu yang rendah akan merasa bahwa dirinya tidak dipentingkan lagi, tidak ada gunanya serta merasa tidak dicintai lagi atau diabaikan oleh orang lain (Phillips & Halder, 2019).

Berbagai penelitian dan survei ilmiah telah membuktikan bahwa penampilan sebenarnya berhubungan langsung dengan seberapa baik seseorang diterima oleh orang lain, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkup pekerjaan (Marella, 2021) Penampilan fisik yang menarik merupakan pesan dari lingkungan yang sangat penting dan dapat memudahkan seseorang dalam mencapai kesuksesan dalam hal percintaan dan pekerjaan (Gillen & Lefkowitz, 2009).

Dilansir melalui website *Mental Health Foundation* (2022), Seperti pada masa kanak-kanak dan remaja, peningkatan ketidakpuasan tubuh di masa dewasa telah dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan gejala depresi, tekanan psikologis, gangguan makan. Citra tubuh yang positif telah dikaitkan dengan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan. Dalam survei *Mental Health Foundation*, citra tubuh dikaitkan dengan keinginan untuk mengubah penampilan fisik: 7% orang dewasa (4% pria dan 9% wanita) mengatakan bahwa mereka telah mengedit foto diri mereka sendiri dalam setahun terakhir untuk mengubah bentuk wajah atau tubuh karena citra tubuh mereka. Selain itu, 8% orang dewasa (4% pria dan 13% wanita) mengatakan mereka

mempertimbangkan operasi kosmetik, filler atau Botox dalam setahun terakhir karena citra tubuh mereka. Citra tubuh di masa dewasa juga dapat mempengaruhi hubungan dan kesejahteraan seksual. Seperti di masa kanak-kanak, faktor yang terkait dengan citra tubuh di masa dewasa bervariasi dan terkait dengan sejauh mana gagasan tentang tipe tubuh 'ideal' telah diinternalisasi, serta seberapa besar kemungkinan individu membandingkan diri mereka dengan orang lain berdasarkan penampilan (*Body Image in Adulthood*, 2022).

Kekhawatiran tentang penampilan juga dapat berdampak negatif terhadap partisipasi di tempat kerja, dengan satu survei menemukan bahwa 17% wanita mengatakan mereka tidak akan pergi ke wawancara kerja, dan 8% akan menghindari pergi bekerja, jika mereka merasa buruk tentang penampilan mereka (*Body Image in Adulthood*, 2022). Sebagian orang meyakini dengan kecantikan/ketampanan *premium* akan memperoleh manfaat dan perlakuan khusus dari pihak lain. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang konsisten, yaitu kecantikan berhubungan positif dengan kekuatan personal dan social, *self-esteem*, dan perlakuan istimewa dari pihak lain (Solnick and Schweitzer 1999). Penampilan fisik selalu menjadi domain sentral untuk menentukan seberapa menarik seseorang secara sosial bagi orang lain (Duarte et al., 2014). Penelitian selama beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa penampilan fisik yang dipersepsikan sendiri berkontribusi paling besar terhadap pembentukan *self-esteem* (Wichstrom & Von Soest, 2016).

Pada faktor kepribadian, *self-esteem* merupakan hal yang sangat penting terkait dengan perkembangan *body image*. Seseorang yang memiliki *self-esteem*

yang tinggi akan mengembangkan evaluasi yang positif terhadap tubuhnya, namun sebaliknya seseorang yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan mengembangkan *body image* yang negatif (Cash, 2002).

Dari berbagai sumber yang telah dipaparkan di atas, memberikan gambaran bahwa fenomena *beauty privilege* dapat menciptakan berbagai persepsi kepada orang yang memiliki wajah rupawan yang mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan, sehingga peneliti mengasumsikan bahwa fenomena *beauty privilege* dapat mempengaruhi *self-esteem* individu pada masa *emerging adulthood*.

1.2 Identifikasi Masalah

Ketika memasuki usia awal 20 tahun, seseorang mendapatkan kebebasan untuk bereksplorasi mengenai kemungkinan dan peluang yang ada, seperti kemungkinan untuk jatuh cinta dan memiliki pekerjaan tertentu (Sutanto & Muttaqin, 2021). *Emerging adulthood* disebut sebagai masa transisi dari remaja ke dewasa dengan rentangan umur 18-25 tahun. Masa ini disebut sebagai tahun-tahun yang penuh kesempatan untuk eksplorasi identitas terkait pekerjaan, cinta, dan pandangan akan dunia/ideologi. Pada masa ini individu juga mulai mencoba mengetahui bagaimana individu lain menilai mereka dan melihat apa yang membuat individu tertarik dengan mereka (Arnett, 2014). Seseorang yang merasa memiliki penampilan fisik yang ideal sesuai dengan standar penerimaan masyarakat dan dunia kerja dapat meningkatkan *self-esteemnya* (Rahardja, 2017). Pada tahapan *emerging adulthood* ini, ada hal yang perlu dijaga di dalam diri individu serta perlu ditingkatkan selama kehidupannya, yaitu *self-esteem* (Pratiwi

& Sawitri, 2020). selama beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa penampilan fisik yang dipersepsikan sendiri berkontribusi paling besar terhadap pembentukan *self-esteem* (Wichstrom & Von Soest, 2016).

Secara fisik, penampilan merupakan hal yang sangat mudah untuk dinilai orang lain. Oleh karena itu, individu secara tidak langsung berkompetisi untuk memiliki penampilan yang menarik. individu yang berpenampilan menarik dianggap lebih mudah dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mencari pasangan hidup, dan lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang termasuk dalam *identity explorations* (Arnett, 2014; Hurlock, 2003). Berbagai penelitian dan survei ilmiah telah membuktikan bahwa penampilan sebenarnya berhubungan langsung dengan seberapa baik seseorang diterima oleh orang lain, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkup pekerjaan (Marella, 2021) Saat seseorang memiliki daya tarik dari segi fisik, biasanya mereka diperlakukan secara istimewa. Begitu juga sebaliknya, bila seseorang mempunyai penampilan fisik yang kurang menarik maka dia akan diperlakukan biasa-biasa saja bahkan cenderung diperlakukan secara kurang simpatik (Hurlock, 1999).

Adanya pandangan tersebut membuat masyarakat akhirnya percaya bahwa penampilan fisik yang sempurna merupakan kunci sukses dalam kehidupan (Anggraini, 2021). *Beauty privilege* merupakan sebuah fenomena yang menggambarkan keistimewaan atau keberuntungan bagi mereka yang memiliki wajah yang rupawan, dimana mereka yang dinilai memiliki wajah yang rupawan akan diberi kemudahan di berbagai bidang kehidupan dan cenderung minim akan masalah. *Beauty privilege* telah menjadi sesuatu yang melekat dan memberikan

pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti dunia pekerjaan, percintaan bahkan lingkungan pergaulan. Keberadaan *beauty privilege* inilah yang membuat penampilan menarik dan rupawan dapat memudahkan seseorang dalam mencapai atau menjalani sesuatu (Loppies, 2021).

Maka berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara persepsi *beauty privilege* terhadap *self-esteem* pada masa *emerging adulthood*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai fenomena *beauty privilege* dan pengaruhnya terhadap *self-esteem* di usia *emerging adulthood*.

1.3.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui data empirik mengenai pengaruh persepsi *beauty privilege* pada *self-esteem* pada masa *emerging adulthood*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi klinis dan sosial serta dapat memberi

informasi pada masyarakat mengenai persepsi *beauty privilege* dan pengaruhnya pada *self-esteem*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk penelitian lebih lanjut mengenai *beauty privilege*, dan *self-esteem*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami peranan *self-esteem* dalam menanggapi fenomena *beauty privilege*. Dengan demikian, mereka dapat lebih mengenali diri mereka dan lebih bijak dalam merespon fenomena *beauty privilege*. Dimana individu dapat mengoptimalkan segala aspek dalam hidupnya, terlepas dari penampilan mereka dan agar tidak dibayangi oleh standar kecantikan di masyarakat.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya dengan variabel yang sama berkaitan dengan persepsi *beauty privilege* dan *self-esteem*.